

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 129
DAN URGENSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
(Kajian Terhadap Al-Tafsîr Al-Kabîr Mafâtîḥ Al-Ghayb Karya
Fakhruddin Al-Rāzî dan Tafsir Al-Maraghi Karya Musthafa Al-
Maraghi)**

Oleh:

Ahmad Liwaul Hamdi

Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

e-mail: liwa.el.hamdi@gmail.com

ABSTRACT

The concept of character education in QS. Al-Baqarah verse 129, the perspective of al-Razi and al-Maraghi, presents 9 models of character education, namely, tadzkirah, 'ibrah, teaching honesty, role models, motivation, threats, advice, reminding and habituation. The urgency of implementing character education is to improve human morale through the world of education so that prophetic people are formed. the concept of character education in QS. Al-Baqarah verse 129 from the perspective of al-Razi and al-Maraghi which presents 9 models of character education It is expected to be able to realize the goals of national education, namely, develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens.

Keywords: *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb, Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Baqarah verse 129, Character Education.*

ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al-Maraghi menghadirkan 9 model pendidikan karakter yaitu, tadzkirah, ibrah, mengajarkan kejujuran, teladan (*role model*), motivasi, ancaman, nasehat, mengingatkan dan membiasakan. Urgensitas dilaksanakan pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki moral manusia melalui dunia pendidikan sehingga terbentuk insan profetik. konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al-Maraghi yang menghadirkan 9 model pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Kata Kunci : Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb, Tafsir al-Maraghi, QS. Al-Baqarah ayat 129, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Karakter generasi saat ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan, hal ini dapat kita lihat bagaimana karakter dan moral anak bangsa saat ini sangatlah lemah. Di dunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalagunaan obat-obatan, bullying, pornografi, pelecehan seksual, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Karakter anak bangsa yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama dan bangsa membuat pihak orangtua dan guru kewalahan menghadapi semuanya. Bahkan, ironisnya, orangtua dan guru sendiri kadang-kadang kurang memperhatikan apa yang sedang terjadi dengan para remaja maupun anak-anak jaman sekarang ini. Faktor yang menyebabkan karakter anak bangsa yang kurang saat ini adalah kurangnya pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, pertama, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadîts, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.¹

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

¹ Akmansyah, M. "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", Jurnal Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 8, No. 2, 2015

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif deskriptis non interaktif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci.² Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 129 dan urgensinya dengan tujuan pendidikan nasional (kajian terhadap Al-Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghayb karya Fakhruddin Al-Razi dan Tafsir Al-Maraghi karya Musthafa Al-Maraghi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Data ini meliputi bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yang menjadi obyek penelitian ini, yakni di antaranya;

- 1) Muhammad Fakhruddin al-Razi Bin, Alamah Dhiyauddin Umar, Tafsiri al-Fakhr al-Razi (Tafsir al-Razi). Lebanon: Beirut, 2005.
- 2) Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir Al Maragi. Juz 1. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974. Data sekunder adalah berbagai bahan yang tidak secara langsung berkaitan dengan obyek kajian dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut dihadapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer. Adapun data sekunder tersebut meliputi: Artikel atau tulisan-tulisan ilmiah mengenai karya Fakhruddin al-Razi dan Musthafa al-Maraghi, buku-buku pendidikan kontemporer, tulisan yang membahas tentang konsep-konsep pendidikan karakter yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

² Fitria Martanti, "Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia", (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018), hlm.22

³ Mahmud, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Pustaka setia, 2011)

⁴ Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: CV.Alfabeta, 2005)

paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis *library research* yaitu peneliti mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakawan dan menelaahnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tafsir al-Kabir dan al-Maraghi bukan termasuk kategori tafsir pendidikan maka hasil temuannya berupa nilai isyarat pendidikan karakter yang ada dalam QS Al-Baqarah ayat 129. Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh dengan cari ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁵ Dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 menurut Tafsir al-Kabir karya al-Razi dan Tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi dimana fokus penelitian pada kalimat tilawah, ta’lim dan tazkiyah dan hal-hal yang memiliki korelasi dengan kalimat tersebut berdasarkan data yang ada. Pada pembahasan sebelumnya peneliti sudah membahas mengenai konsep pendidikan karakter yang terkandung di dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspektif al-Razi dan al-Maraghi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Konsep Pendidikan Karakter

No	Uraian	Persepektif		
		Al-Razi	Al-Maraghi	
1	Kalimat Tilawah	Tadzkirah	Teladan	Ibrah
			Arahan	
			Dorongan	
			Zakiyah	
			Kontinuitas	
			Ingatkan	
			Repetition	
			Organisasikan	
			Heart	
		Dakwah		
Motivasi				
2	Kalimat Ta’lim	Mengajarkan kejujuran (al-hikmah)	Qudwah /teladan	
3	KalimatTazkiyah	Al-wa’du (motivasi)	Tazkiyatun nafs	
		al-I’ad (ancaman)	Ta’wid	
		Al-wa’zhu (pelajaran)	(pembiasaan)	
		Tadzkir (mengingatkan)		
		Takrir (repetition)		

⁵ Muchlas, Samani, Hariyanto, “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.)

Dari penjabaran tersebut peneliti perlu memfokuskan konsep-konsep yang memiliki kesamaan seperti al-hamlu dan al wa“du yang sama-sama memiliki arti memotivasi maupun yang tidak memiliki relevansi secara langsung dengan pendidikan karakter seperti dakwah yang cakupannya masih terlalu luas. Atau konsep yang bisa dilebur dan dijadikan satu seperti tazkiyatun nafs menurut al-Maraghi secara substansional memiliki arti sama dengan tazkiyah perspektif al-Razi atau tazkiyah secara umum yakni ketika dikatakan tazkiyah maka maknanya adalah tazkiyatun nafs. Selain itu at-takrir (pengulangan) juga sudah terkandung di dalam at-ta“wid (pembiasaan) sebagaimana yang dijelaskan oleh Evinna dan Arnold.⁶ bahwa perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang/kontinu akan membentuk suatu karakter. Dengan demikian konsep pendidikan karakter dalam QS.Al-Baqarah ayat 129 perspektif al-Razi dan al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang terkait dengan tilawah, yang meliputi: tadzkirah dengan 9 makna yang terkandung di dalamnya (teladan, arahan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, repetition, organisasikan dan heart) dan ibrah yaitu suatu kondisi untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai dengan kondisi.
2. Pendidikan karakter yang terkait dengan ta’lim meliputi mengajarkan kejujuran dan teladan.
3. Pendidikan karakter yang terkait dengan tazkiyah meliputi 4 hal yakni : motivasi, ancaman, pelajaran, dan membiasakan.

⁶ Cinda Hendriana, Evinna & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016, hlm.25–29

Tabel 2

Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 129
 Perspektif al-Razi & al-Maraghi

Tilawah	Ta'lim	Tazkiyah
1. Tadzkirah : (teladan, arahan, dorongan, zakiyah, kontibuitas, repetition, organisasikan dan heart) 2. Ibrah	1. Mengajarkan kejujuran 2. Teladan (role model)	1. Motivasi 2. Ancaman 3. Pelajaran 4. Mengingatnkan 5. Membiasakan

Konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspektif al-Razi& al-Maraghi menawarkan model pendidikan karakter yaitu:

1) Tadzkirah

Model ini merupakan sekumpulan metode yang tersusun atas: teladan, arahan (berikan bimbingan), dorongan, zakiyah (murni, suci,besrsih), kontinuitas, ingatkan, repition (pengulangan), organisasikan dan heart. Tadzkirah bisa dipergunakan sebagai metode yang dapat mengantarkan anak didik agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah, agar mendapat wujud konkritnya, yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan gambaran mengenai keteladanan para Nabi maupun orang-rang shalih yang memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu mengingatkan kepada peserta didik secara berulang-ulang sambil berusaha menyentuh hati mereka dengan memberikan dorongan atau motivasi serta harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, sehingga ketika guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter akan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

2) Ibrah

Model ini dilakukan untuk mengetahui intisari ayat-ayat al-Qur'an lalu hal itu mendorongnya kepada berpikir dan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan

di dalam al-Quran yang meliputi nilai-nilai karakter Islami yang mulia. Seperti berbakti kepada orang tua karena telah bersusah payah dalam merawat anak mulai ketika masih di dalam kandungan hingga dewasa. Hal tersebut ada dalam al-Quran Surat Luqman:14). Kemudian jika Ibrah dikaitkan dengan mauidzah maka menjadi model Ibrah Maudzah yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia yang terkandung di dalam al-Quran dengan cara memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan, menggunakan tutur kata yang halus dan baik, disesuaikan dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi siswa dan menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.

Langkah-langkah model Ibrah Maudzah dalam meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran PAI yaitu melalui tahap pra intruksional dan tahap intruksional. Tahap Pra Instruksional merupakan hal yang sangat penting. Tahap ini adalah menyusun konsep yang akan disajikan sesuai dengan pokok bahasan termasuk landasan-landasannya dan menginventarisasi jenis-jenis Ibrah yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang disajikan. Pada tahap intruksional melalui beberapa tahap yakni tahap orientasi, penyajian ibrah, meyakinkan, internalisasi, evaluasi, penyimpulan dan tahap akhir. Tahap orientasi guru menjelaskan pokok bahasan dan konsep-konsep dasar yang akan disajikan. Pada tahap penyajian Ibrah pendidik membawakan Ibrah yang telah ditentukan sebelumnya, baik yang diambil dari ayat al-Quran ataupun dari peristiwa lain. Pada tahap meyakinkan pendidik berupaya untuk mengerahkan siswa pada Ibrah melalui pertanyaan atau perbandingan pada hal yang lebih dekat dengan siswa. Tahap internalisasi guru membawa siswa pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam dalam setiap bentuk ibrah. Tahap Evaluasi dimaksudkan untuk mengkaji kembali apa yang telah disampaikan guru kepada siswa. Tahap penyimpulan mengantarkan siswa kepada kepuasan berfikir akan salah satu perkara aqidah. Tahap Akhir dilaksanakan dengan cara pendidik memberikan tugas (pekerjaan rumah).

3) Mengajarkan kejujuran.

Muhammad Amin di dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dalam rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat

dilakukan oleh guru⁷, yaitu:

- a) Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi
Dalam menanamkan kejujuran bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Selain itu, pengajaran yang diberikan oleh guru hendaklah secara terus menerus pada setiap kesempatan, bukan saja pada pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas. Dengan memberikan pengajaran tersebut, maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah mengetahui dan memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur, maka ia pun tahu akan konsekuensi dari setiap ketidakjujurannya.
- b) Memberikan keteladanan
Keteladanan ini hendaknya bukan saja ditunjukkan oleh para guru di sekolah, tetapi juga bagi seluruh unsur yang ada di sekolah dan setiap unsur tersebut saling bersinergi. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus menunjukkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, para karyawan di sekolah, komite sekolah, bahkan termasuk orang tua anak didik itu sendiri.
- c) Membiasakan berperilaku
Pembiasaan berperilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa biaya. Contohnya, ketika ada anak yang berbuat jujur dan perilaku baik lainnya dapat direspon dengan memberikan pujian. Pemberian kata-kata pujian sesungguhnya telah menunjukkan reward yang baik, dan anak-anak pada umumnya akan merasa bangga dengan ucapan tersebut. Pada gilirannya, mereka akan berusaha untuk berbuat kebaikan dan perilaku jujur dalam lingkungan sekolah, dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari di rumah dan masyarakat.
- d) Mengadakan refleksi
Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu

⁷ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan". *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* vol. 1, no 01, 2017 STAIN Curup Bengkulu | p- ISSN 2580-3581; e-ISSN 2580-5037

sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini, sekaligus dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e) Memberikan punishment

Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah sholat, lalu mengatakan bahwa ia sudah sholat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan sholat, maka disuruh untuk sholat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membuang sampah.

4) Teladan.

Fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik. Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid. Kepribadian guru yang dapat dijadikan teladan antara lain guru sebagai makhluk ciptaan Tuhan berkewajiban untuk meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini guru harus beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya. Contoh: seorang guru laki-laki yang beragama Islam pada hari Jumat melaksanakan ibadah sholat Jumat di tempat tinggalnya atau di sekolah yang ada masjidnya bersama warga sekolah yang lainnya. Jangan sampai guru menyuruh siswanya beribadah sementara guru tersebut malah bermain catur dengan orang yang tidak pernah beribadah. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik maka guru perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemui dalam berinteraksi dengan peserta didik. Contoh: dalam situasi pembelajaran di kelas guru menggunakan metode diskusi dalam mata pelajaran tertentu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan

pendapat bahkan mau menerima pendapat yang berbeda dari siswa dengan alasan yang rasional. Hindari perilaku menang sendiri, menganggap dirinya paling benar serta tidak mau menerima masukan dari siswanya.

5) Motivasi.

Dalam kaitannya memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki karakter Islami maka seorang pendidik harus berpusat pada nilai- nilai keluhuran atau sesuai yang diajarkan di dalam al-Quran. Karena hal ini sesuai yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang menjadikan pusat kehidupannya adalah akhirat sehingga melahirkan keikhlasan, dermawan, bersahaja dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah swt. Sosok pendidik yang memotivasi atau yang “Ing Madya Mangun Karsa” sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Mereka butuh teladan dan motivasi yang membuat mereka bisa memaknai diri mereka dalam konteks studi yang bertanggung jawab, kehidupan sosial yang dinamis, dan dalam konteks meraih cita-cita bagi kemanusiaan.

6) Ancaman atau hukuman.

Hukuman adalah *reiforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman diberikan pada orang yang melanggar kedisiplinan, hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Dalam memberikan hukuman dapat berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik. Ancaman atau hukuman juga berdampak positif. Diantaranya, pertama, menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid. Kedua, murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Ketiga, Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

7) Nasehat (al-wa'zhu)

Nasihat yang baik termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata. Bagaimana pula bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang, dan mudah, tentu saja hal itu bisa menggetarkan hatinya sehingga bisa mempengaruhi pikiran dan merefleksikan dalam perilaku.

Mulyadi dalam jurnalnya⁸ menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam memberi nasehat kepada peserta didik yang bisa diterapkan oleh guru, di antaranya: a) memberikan nasehat dengan menggunakan kisah, b) memberikan nasehat dengan menggunakan dialog. Yaitu dengan melontarkan persoalan mengenai para sahabat Rasulullah SAW, agar membangkitkan perhatian, menggerakkan kecerdasan, dan menuangkan nasehat yang berbekas kepada mereka dengan kepuasan, c) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah dengan maksud untuk menarik perhatian orang lain dan kebenaran apa yang disampaikan. Mencampur nasehat dengan humor, dimaksudkan untuk menggerakkan rasio, menghilangkan jenuh dan menimbulkan daya tarik, d) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan, e) Nasehat yang berwibawa dan membekas kepada hadirin, f) Nasehat dengan memberikan perumpamaan. Nasehat dengan meragakan tangan. Jika Rasulullah SAW menghendaki ketegasan suatu masalah yang penting, beliau memperagakan kedua tangannya, mengisyaratkan bahwa masalah penting itu harus diperhatikan dan diamankan, g) Nasehat dengan memperagakan gambar. Rasulullah menggariskan telunjuknya di tanah, di hadapan para sahabatnya untuk memperjelas sebahagian pemahaman yang penting, dan mendekatkan kepada akal mereka sebahagian gambaran yang bermanfaat, h) Nasehat dengan amalan praktis, j) Nasehat yang disesuaikan dengan situasi, k) Nasehat yang lebih mengalihkan kepada yang lebih penting, l) Nasehat yang menunjukkan sesuatu yang haram (agar di jauhi).

8) Mengingat (tadzkir).

Di dalam lingkungan sekolah, seorang pendidik harus selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu berakhlak yang mulia, disiplin, dan karakter-karakter yang baik lainnya. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk nasihat guru terhadap murid untuk selalu jujur ketika mengerjakan soal ujian, selalu mengingatkan jadwal piket harian, belajar, selalu berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya.

9) Pembiasaan.

Model ini bias untuk pembersihan jiwa dari kesyirikan dan yang merupakan akhlak tercela dengan cara membiasakan diri melakukan amal-amal shalih

⁸ Hermanto, Mulyadi Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman | issn online : 2549-0427 | Vol. 5 No. 1 (2020)

seperti shalat, puasa, dermawan, sabar dan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam al-Quran hingga pada akhirnya tertanam kuat di dalam jiwa dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Sebagaimana yang kita pahami bahwa karakter generasi saat ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan, hal ini dapat kita lihat bagaimana karakter dan moral anak bangsa saat ini sangatlah lemah. Di dunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalagunaan obat-obatan, *bullying*, pornografi, pelecehan seksual, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Fenomena tersebut sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan akan tepat jika sesuai dengan fungsinya. Brubacher sebagaimana yang dikemukakan Achmadi merumuskan tiga fungsi tujuan pendidikan yaitu: a) memberikan arah bagi proses pendidikan; b) memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik; dan c) tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁹ Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu:

a. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

⁹ Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.90

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.

- b. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- c. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁰

Urgentitas dilaksanakan pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki moral manusia melalui dunia pendidikan sehingga terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berfikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya manfaat bagi lingkungan (altruistik). Sehingga memiliki ciri-ciri sadar sebagai makhluk ciptaan tuhan; cinta Tuhan; bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, dan sikap yang bermoral lainnya; bijaksana; pembelajar sejati; mandiri; kontributif.

Selain itu pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, "Pengelolaan Pendidikan", (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)

Al-Qur`an bukanlah kitab tentang pendidikan tetapi sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada rasul terakhir, al-Qur`an dengan seperangkat fungsinya merupakan petunjuk bagi manusia (huda li an-nnas) terutama bagi orang-orang bertaqwa (huda li al-muttaqin) dan cahaya (nur) bagi orang-orang beriman. Dalam konteksnya sebagai petunjuk tersebut al-Qur`an yang agung dilengkapi dengan berbagai konsep ilmu di dalamnya di antaranya konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al- Maraghi yang meliputi 9 model pendidikan karakter yaitu, tadzkirah, ibrah, mengajarkan kejujuran, teladan (role model), motivasi, ancaman, pelajaran, mengingatkan dan membiasakan. Konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al-Maraghi yang menghadirkan 9 model pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Al-Qur`an bukanlah kitab tentang pendidikan tetapi sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada rasul terakhir, al-Qur`an dengan seperangkat fungsinya merupakan petunjuk bagi manusia (huda li an-nnas) terutama bagi orang-orang bertaqwa (huda li al-muttaqin) dan cahaya (nur) bagi orang-orang beriman. Dalam konteksnya sebagai petunjuk tersebut al-Qur`an yang agung dilengkapi dengan berbagai konsep ilmu di dalamnya di antaranya konsep pendidikan karakter dalam QS. Al- Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al-Maraghi yang meliputi 9 model pendidikan karakter yaitu, tadzkirah, ibrah, mengajarkan kejujuran, teladan (role model), motivasi, ancaman, pelajaran, mengingatkan dan membiasakan. Pentingnya konsep pendidikan karakter dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 perspekti al-Razi dan al-Maraghi yang menghadirkan 9 model pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, “Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Akmansyah, M, “Al-Qur’an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”.
Jurnal Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung. Vol. 8, No. 2, 2015.
- Amin, Muhammad. 2017. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan”. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 1, no 01, 2017
STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2580-3581; e-ISSN 2580-5037
- Cinda Hendriana, Evinna & Arnold Jacobus. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan September 2016.
- Fitria Martanti, “Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia”, (Al-Bidayah, vol.10 No.1, 2018).
- Hermanto, Mulyadi Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman | issn online : 2549-0427 | Vol. 5 No. 1 (2020)
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, “Pengelolaan Pendidikan”, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)
- Mahmud, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Pustaka setia, 2011)
- Muchlas, Samani, Hariyanto, “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sholeh, Abdul Rahman, “Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Sugiyono, ”Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: CV. Alfabet, 2005)